

METAMORFOSIS GERAKAN ARAH BARU INDONESIA MENJADI PARTAI GELOMBANG RAKYAT INDONESIA DI PROVINSI BALI

Hizkia¹⁾, Bandiyah²⁾, Anak Agung Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: hizkiatimotius1996@gmail.com, bandiyah@fisip.unud.ac.id², mirahmahaswari@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the metamorphosis process of Garbi into the Partai Gelora Indonesia in Bali Province. The theory used in this research is the Political Process Theory by McAdam. According to McAdam, there are three factors that determine the success of a social movement, namely organization strength, cognitive liberation, and political opportunities. This study used descriptive qualitative method. The findings of this study are first, that the existence of local political elites makes it easier for these elites to organize Garbi into the Partai Gelora Indonesia. Second, Garbi success made Garbi cadres want a broader movement by forming the Partai Gelora Indonesia. The results of the 2019 Election in Bali also fostered self-confidence to form the Partai Gelora Indonesia. Third, the existence of conflict within the Partai Keadilan Sejahtera (PKS) is an opportunity for the formation of the Partai Gelora Indonesia.

Keywords: Movement Metamorphosis, Garbi, Partai Gelora Indonesia

1. PENDAHULUAN

Partai politik merupakan salah satu pilar dalam demokrasi. Keberadaan partai politik di negara yang menganut paham demokrasi seperti halnya Indonesia memiliki peran yang penting sebagai jembatan dalam menyalurkan aspirasi masyarakat. Akan tetapi, dalam perjalanannya tak jarang partai politik dihadapkan pada keadaan yang sulit seperti hadirnya perselisihan-perselisihan antar anggota yang akhirnya melahirkan konflik. Tak jarang pula konflik di internal partai tersebut berakhir pada perpecahan bahkan melahirkan kelompok-kelompok baru. Gerakan Arah Baru Indonesia (Garbi) salah satunya.

Garbi merupakan ormas yang berdiri ditengah adanya ketegangan internal Partai

Keadilan Sejahtera (PKS). Pembentukan ormas berlambang bintang ini merupakan respon atas tindakan pimpinan PKS yang dinilai tidak sejalan dengan prinsip demokrasi. Tak hanya itu, Garbi juga didirikan untuk mewujudkan ide dari Anis Matta, yakni ide Arah Baru Indonesia (ABI).

Ide ABI merupakan suatu ide besar yang digagas oleh Anis Matta dan beberapa kawannya di PKS ketika ia masih menjabat sebagai Presiden PKS. Ide ini kemudian menjadi agenda politik PKS di era kepemimpinan Anis Matta. Akan tetapi, dalam perjalanannya ide tersebut mendapat penolakan keras dari sejumlah kader PKS lainnya karena dianggap sebagai upaya mengukudeta PKS. Perpindahan kekuasaan dari Anis Matta ke Sohibul Iman pada akhirnya melenyapkan

ide tersebut. Bahkan, tak sedikit kader PKS yang diberhentikan karena dianggap mendukung ide tersebut. Salah satu daerah yang mendapatkan dampak dari konflik tersebut adalah Provinsi Bali.

Di Provinsi Bali, pemberhentian secara sepihak sejumlah pengurus Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) PKS benar-benar terjadi. Pemberhentian ini disinyalir sebagai upaya pembersihan pendukung ide ABI. Oleh karena itulah banyak kader PKS yang diberhentikan karena dianggap mendukung ide tersebut.

Pemberhentian sejumlah pengurus PKS di Bali secara sepihak dan tanpa prosedur yang benar telah mendorong pengurus dan kader partai lainnya untuk ikut bereaksi dengan cara mengundurkan diri dari PKS. Momentum inilah yang menjadi kesempatan bagi mereka yang mendukung ide Arah Baru Indonesia untuk membentuk wadah baru yang bernama Garbi. Pengurus dan kader PKS Bali yang sebelumnya telah mengundurkan diri kemudian bergabung dalam ormas Garbi.

Dalam perjalanan berikutnya, pengurus dan kader Garbi merasa perlu memperlebar sayap ke ranah perpolitikan. Hal ini didasarkan kepada gerakan yang diusung oleh Garbi. Gerakan yang diusung oleh Garbi lebih memfokuskan pada gerakan pemikiran. Oleh karena itulah maka perlu adanya wadah aksi dalam menjalankan tujuan organisasi, yakni dengan membentuk partai politik baru. Banyaknya dukungan serta dorongan dari pengurus maupun kader Garbi akhirnya melahirkan Partai Gelora Indonesia. Keterbukaan dan modernisasi menjadi bagian penting dalam

partai ini. Semangat yang sempat diredupkan karena adanya konflik di tubuh PKS akhirnya mampu mereka jawab dengan membentuk Partai Gelora Indonesia yang merupakan hasil metamorfosis dari Garbi.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis akan mengkaji mengenai latar belakang pembentukan Partai Gelora Indonesia. Peneliti ingin mendeskripsikan proses politik dari konflik di internal PKS, kemunculan Garbi hingga metamorfosis Garbi menjadi Partai Gelora Indonesia, khususnya di Provinsi Bali.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Proses Politik

Penelitian ini menggunakan teori proses politik dari McAdam. Proses politik adalah suatu keadaan dimana ketika seseorang berusaha memperoleh akses pada kekuasaan politik dan menggunakan akses tersebut untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Teori ini lebih memfokuskan kepada faktor-faktor yang dapat memungkinkan seorang warga negara biasa dalam membentuk suatu gerakan yang bertentangan dengan masyarakat lainnya.

McAdam menyatakan terdapat tiga faktor yang menentukan keberhasilan suatu gerakan, yaitu kekuatan organisasi (*organization strength*), pembebasan kognitif (*cognitive liberation*), dan peluang-peluang politik (*Political Opportunities*). *Organization strenght* lebih berbicara semakin terorganisirnya suatu kelompok maka semakin besar juga kelompok tersebut melakukan gerakan. *Cognitive liberation* lebih berbicara tentang semakin

suatu kelompok percaya bahwa mereka mampu berhasil, maka semakin besar juga kelompok tersebut melakukan suatu gerakan. *Political opportunities* lebih berbicara semakin besar suatu kelompok dapat bersatu dalam arena politik, maka semakin besar juga kemungkinan untuk dapat melakukan perubahan dalam suatu sistem politik.

Konsep Konflik

Pada hakekatnya keberadaan konflik dalam suatu organisasi tidak dapat dihindarkan, dengan kata lain bahwa konflik akan selalu ada dan tidak dapat dihindari. Konflik kerap kali muncul dan terjadi pada setiap organisasi tak terkecuali partai politik.

Partai politik sebagai organisasi publik kerap kali dihantui dengan konflik yang tak jarang berujung pada perpecahan di dalam internalnya. Konflik di partai politik bisa saja disebabkan oleh beberapa hal, seperti perbedaan pandangan ideologi, perbedaan pelaksanaan kebijakan serta persaingan kepemimpinan di internal partai. Namun, perbedaan pandangan seringkali menjadi penyebab utama perpecahan dalam internal partai.

Perselisihan internal dalam suatu partai yang pada akhirnya melahirkan konflik sebenarnya bukan masalah baru dalam sejarah politik di Indonesia. Secara historis banyak partai politik di Indonesia yang tidak dapat menghindari konflik di internalnya bahkan tak sedikit yang pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok bahkan partai-partai baru.

Konsep Organisasi Kemasyarakatan

Secara umum organisasi kemasyarakatan (ormas) merupakan sarana bagi seseorang untuk menyalurkan aspirasi serta sebagai sarana dalam memberdayakan masyarakat guna ikut serta dalam pembangunan bangsa. Salah satu ormas di Indonesia adalah Gerakan Arah Baru Indonesia (Garbi).

Garbi merupakan ormas yang didirikan pasca terjadi konflik di internal PKS yang berujung pada pemecatan sejumlah pengurus maupun kader PKS. Pengurus dan kader PKS tersebut kemudian mendirikan Ormas Garbi sebagai wadah bagi mereka yang mendukung ide atau gagasan Anis Matta, yaitu ide Arah Baru Indonesia, suatu ide yang ditolak oleh beberapa kader PKS karena dianggap sebagai upaya mengkuadeta PKS.

Garbi memiliki tujuan yang besar, yakni mewujudkan Indonesia sebagai kekuatan 5 besar dunia dalam bidang ekonomi, teknologi, dan militer. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan wadah bagi mereka yang ingin bergerak bersama. Garbi didirikan tak hanya bagi mantan pengurus dan kader PKS saja, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kepedulian akan kemajuan bangsa serta memiliki komitmen untuk menjaga kebersamaan dalam keberagaman.

Konsep Partai Politik

Partai politik merupakan sarana bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama, yakni kesejahteraan bersama. Salah satu partai politik baru di Indonesia adalah Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Partai

Gelora Indonesia). Partai ini didirikan oleh mantan Presiden PKS Anis Matta. Partai Gelora Indonesia juga diisi oleh tokoh-tokoh PKS lainnya seperti Fahri Hamzah, Mahfudz Sidik, dan yang lainnya.

Partai Gelora Indonesia merupakan partai yang berideologi Pancasila yang pendiriannya terkait dengan Ormas Garbi. Jadi, dapat dikatakan bahwa Partai berlambang gulungan ombak ini merupakan kelanjutan dari Ormas Garbi. Adanya desakan maupun dorongan dari pengurus dan kader Garbi agar memperluas arah gerakan ke ranah politik pada akhirnya melahirkan Partai Gelora Indonesia. Hal ini dikarenakan peran ormas yang sangat terbatas sehingga perlu ada wadah yang luas agar tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai. Oleh karena itulah mereka memilih membentuk partai baru.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Partai Gelora Indonesia memilih menggunakan ideologi Pancasila yang salah satu tujuannya adalah untuk melawan semua polarisasi yang dapat menghambat kemajuan negara, termasuk polarisasi antara Islam dan Nasionalisme. Hal ini tentu senada dengan ide ABI yang menjadi roh bagi partai ini, yaitu saling bahu-membahu dalam memajukan Indonesia tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan ras.

Sama halnya dengan Garbi, Partai Gelora Indonesia juga memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan Indonesia sebagai kekuatan 5 besar didunia dalam bidang ekonomi, teknologi, dan militer.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1991: 63) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang. Informan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu informan kunci, utama dan tambahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Garbi di Provinsi Bali

Kemunculan Garbi ke ranah publik tak dapat terlepas dari adanya konflik yang menjerat internal PKS. Sebenarnya keretakan yang terjadi di internal PKS telah terlihat sejak lama, setidaknya ini dapat terlacak dari rentetan peristiwa yang terjadi di internal PKS dalam kurun waktu 2004-2019.

Bermula pada tahun 2004, dimana kala itu terjadi perbedaan pandangan terkait orientasi partai antara Anis Matta dan Hilmi Aminuddin. Anis Matta yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) PKS berselisih pandang dengan Hilmi Aminuddin yang ketika itu menjabat sebagai Ketua Majelis Syuro PKS. Anis Matta tidak menyetujui model partai yang terkesan tertutup, ia menghendaki PKS menjadi partai yang lebih terbuka dengan menyesuaikan diri dengan model demokrasi seperti di Indonesia.

Berawal dari konflik diatas kemudian lahir dua kubu faksi di PKS, yakni faksi keadilan dan faksi sejahtera. Faksi keadilan merupakan kelompok yang ingin tetap mempertahankan ideologi awal partai sedangkan faksi sejahtera merupakan kelompok yang menginginkan adanya

perubahan dalam partai. Nama seperti Salim Segaf Al-Jufri dan Sohibul Iman merupakan bagian dari faksi keadilan sedangkan nama seperti Anis Matta dan Fahri Hamzah mewakili faksi sejahtera.

Ketika Anis Matta menduduki kursi Presiden PKS, ia beserta kawan lainnya seperti Fahri Hamzah, Mahfuz Sidik, Jazuli Juwaini, Sukamta, Taufik Ridlo (Alm), dan Mahfuz Abdurrahman terlibat dalam mengagagas ide ABI, suatu ide atau gagasan yang akan digunakan sebagai agenda politik PKS. Ide ABI merupakan suatu ide besar yang tujuannya adalah menjadikan Indonesia sebagai kekuatan 5 besar di dunia dalam bidang ekonomi, teknologi, dan militer. Dalam ide ini modernisasi dan keterbukaan adalah jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ide ABI kemudian disosialisasikan ke pimpinan PKS di daerah-daerah. Akan tetapi, dalam perjalanannya ide ini mendapat penolakan keras dari sejumlah kader PKS lainnya, khususnya dari faksi keadilan. Perpindahan estafet kepemimpinan dari Anis Matta ke Sohibul Iman akhirnya benar-benar melenyapkan ide tersebut. Ide ABI ditentang dan dianggap sebagai musuh bagi pimpinan PKS era Sohibul Iman. Bahkan, ide tersebut dituding sebagai upaya untuk mengukudeta PKS. Tak sedikit pengurus dan kader PKS baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah yang diberhentikan karena dianggap mendukung ide ABI. Salah satu daerah yang mendapatkan dampak dari pemberhentian tersebut adalah Provinsi Bali.

Di Provinsi Bali, pemberhentian terjadi pada sejumlah pengurus DPW PKS Bali. Pemberhentian ini disinyalir sebagai upaya DPP PKS dalam membersihkan loyalis Anis Matta dan Fahri Hamzah. Pemberhentian tersebut juga dilakukan tanpa prosedur yang jelas. Pemberhentian ini tentu telah menimbulkan tanda tanya besar bagi sejumlah pengurus DPW PKS Bali yang telah diberhentikan. Mereka merasa dikhianati dan tidak dihargai.

Berita terkait pemberhentian sejumlah pengurus DPW PKS Bali akhirnya terdengar oleh kader-kader PKS lainnya. Sebagai aksi solidaritas atas apa yang terjadi pada pemimpin mereka, pada akhirnya sejumlah jajaran pengurus dan kader PKS seluruh Bali meletakkan atribut PKS sebagai bentuk kekecewaan mereka atas tindakan semena-mena DPP PKS. Ratusan perwakilan kader berkumpul dan menyatakan mengundurkan diri dari PKS.

Ketiadaan wadah bagi mereka yang mendukung ide ABI, membuat sejumlah pengurus eks PKS yang telah mengundurkan diri membentuk Garbi, dimana sekitar 2.000 orang eks PKS yang sebelumnya telah mengundurkan diri akhirnya memilih bergabung dengan Garbi.

Walaupun Garbi Bali hadir ditengah ketegangan dengan PKS, Garbi bukanlah sarana pelampiasan kekecewaan atas tindakan DPP PKS semata melainkan lebih melanjutkan estafet ide ABI yang ditolak oleh PKS. Meski demikian, Garbi tidak menampak bahwa konflik dengan PKS turut berpengaruh pada pembentukan ormas ini. Pemberhentian sepihak dan pengunduran diri secara massal dinilai sebagai

momentum yang tepat untuk bangkit dalam mewujudkan ide ABI.

Sebagai wadah dalam menyaring ide-ide untuk kemajuan negara, Garbi Bali tentu memiliki aktivitas-aktivitas yang dijalankan guna mencapai tujuannya. Gerakan yang diusung oleh Garbi adalah gerakan pemikiran yang dilakukan melalui diskusi-diskusi yang biasanya dilakukan di warung kopi maupun *cafe*. Hal tersebut dilakukan guna menyasar kalangan muda. Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian dikemas dalam beberapa program kerja seperti, Millenial Garbi Night, Garbi Show, Ngobrol Pintar (Ngopi) demokrasi, dan lain-lain.

Proses Metamorfosis Garbi Menjadi Partai Gelora Indonesia di Provinsi Bali

Proses metamorfosis Garbi dari gerakan pemikiran dan sosial menjadi gerakan politik dengan membentuk Partai Gelora Indonesia di Provinsi Bali ditandai oleh tiga faktor, yaitu:

Faktor Kekuatan Organisasi

Kehadiran suatu organisasi tentunya memiliki peran yang cukup penting karena akan membangun aksi solidaritas sehingga kelompok tersebut dapat lebih terorganisir. Karena semakin suatu kelompok tersebut terorganisir, maka akan semakin besar juga kemungkinan kelompok tersebut berhasil dalam suatu gerakan. Keberadaan figur pemimpin yang diakui atau elit politik lokal menjadi salah satu kunci dalam mengorganisir kelompoknya.

Kemampuan elit politik lokal dalam mempengaruhi banyak orang biasanya

dikarenakan elit tersebut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dibanding dengan kebanyakan orang. Berkaca pada konflik di internal PKS sebelumnya, terlihat bahwa sejumlah pengurus dan kader Garbi merupakan kader yang loyal terhadap pemimpinnya, kemanapun sang pemimpin pergi maka mereka siap mengikuti. Oleh karena itu, dengan adanya pengaruh dari elit tersebut terhadap pemimpinnya maka memudahkan elit tersebut untuk mengorganisir kelompoknya.

Di Provinsi Bali, peran elit politik lokal mulai nampak ketika H.Mudjiono diberhentikan dari jabatannya sebagai Ketua DPW PKS Provinsi Bali. Pemberhentian akan figur H.Mudjiono membuat loyalisnya merasa kecewa dengan sikap DPP PKS. Mereka tidak menerima pemimpin yang telah lama membangun PKS di Bali tersebut diperlakukan demikian.

Dengan adanya pengakuan terhadap kepemimpinan H.Mudjiono tersebut, maka memudahkan dirinya untuk mengorganisir Garbi Bali untuk menjadi Partai Gelora Indonesia.

Faktor Pembebasan Kognitif

Sebelum orang-orang melakukan suatu gerakan, mereka terlebih dahulu akan mengembangkan gagasan bahwa suatu keadaan dirasa tidak adil dan dapat diubah melalui suatu tindakan secara bersama-sama. Semakin mereka percaya bahwa mereka bisa berhasil, maka semakin besar juga mereka akan mencoba melakukan suatu gerakan. Keyakinan pengurus dan kader Garbi Bali untuk

bermetamorfosis menjadi Partai Gelora Indonesia dapat terlihat dari dua hal sebagai berikut:

Pertama, keberhasilan Garbi berdiri sebagai ormas menjadi hal yang mendasar bagi kader Garbi untuk membentuk partai politik baru. Setelah mendapatkan reaksi yang positif dari masyarakat, pengurus dan kader Garbi merasa berhasil dalam melakukan aksi-aksinya, khususnya melalui diskusi-diskusi yang selama ini dilakukan. Mulai dari sinilah timbul rasa kepercayaan diri bahwa mereka perlu wadah yang lebih luas lagi agar tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai, maka dari sini keluar gagasan untuk membentuk partai politik baru. Terlebih melihat ruang gerak ormas yang terbatas.

Kedua, perolehan suara PKS pada pemilu tahun 2019 di Bali juga turut menumbuhkan rasa kepercayaan diri Garbi. Perolehan suara PKS di Bali memang nyatanya mengalami kenaikan, tetapi secara perolehan kursi PKS di DPRD kabupaten/kota, PKS Bali hampir kehilangan seluruh kursinya dan hanya menyisakan 1 kursi di DPRD Karangasem. Perolehan kursi ini telah menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi bagi Garbi karena mereka beranggapan masih diperhitungkan. Terlebih masih banyak partai yang masih membangun komunikasi politik dengan elit Garbi. Hal ini kembali meyakinkan Garbi Bali bahwa mereka masih eksis dan layak diperhitungkan.

Faktor Peluang-Peluang Politik

Adanya konflik di internal PKS merupakan momentum yang tepat dalam mendeklarasikan Partai Gelora Indonesia.

Pergolakan dan konflik dalam internal PKS mengakibatkan banyak kader yang mengundurkan diri dari PKS memilih bergabung dengan Garbi dan Partai Gelora Indonesia.

Konflik internal yang terjadi di PKS dapat dilihat sebagai momentum kesempatan politik dalam membentuk Garbi dan Partai Gelora Indonesia. Bahkan, dalam beberapa kesempatan wawancara, Anis Matta selaku Ketua Dewan Pimpinan Nasional (DPN) Partai Gelora Indonesia juga tidak menyangkal bahwa konflik yang terjadi di PKS turut serta dalam mempercepat lahirnya Partai Gelora Indonesia.

5. KESIMPULAN

Kemunculan Garbi di Bali diawali dengan adanya konflik di internal PKS. Konflik yang berujung pada pemberhentian sejumlah pengurus DPW PKS Provinsi Bali oleh pimpinan pusat PKS merupakan titik awal dari pembentukan Garbi di Bali. Pemberhentian tersebut kemudian direspon dengan pengunduran diri sejumlah pengurus dan kader PKS di Bali. Momentum inilah yang dijadikan kesempatan untuk membentuk Garbi.

Tak puas hanya berdiri sebagai ormas, atas dorongan dan dukungan sejumlah pengurus dan kader Garbi, maka Partai Gelora Indonesia juga didirikan. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Garbi agar bermetamorfosis menjadi Partai Gelora Indonesia di Bali. Pertama, faktor kekuatan organisasi. Adanya peran elit lokal dalam mengorganisir Garbi mempermudah dalam membentuk Partai Gelora Indonesia. Kedua, faktor

pembebasan kognitif. Keberhasilan Garbi dan juga hasil pada pemilu 2019 di Bali juga menambah kepercayaan yang tinggi bagi Garbi bahwa mereka masih eksis dan layak diperhitungkan dalam perpolitikan di Bali. Ketiga, faktor peluang-peluang politik. Adanya konflik di internal PKS yang berujung pada pemberhentian sejumlah pengurus PKS di Bali membuat kader PKS lainnya mengundurkan diri. Hal ini menjadi kesempatan yang baik guna membentuk kesatuan dalam suatu partai politik yaitu Partai Gelora Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budiardjo, Miriam (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jemadu, Aleksius (2008). *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhtadi, Burhanuddin (2012). *Dilema PKS: Suara dan Syariah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nawawi, Hadari (1991). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasim, Moch (2005). *Konflik Antar Elit Politik Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, Abdul Wahib (2013). *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmana, Oman (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Wirawan (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

SKRIPSI, JURNAL, ARTIKEL ILMIAH

- Andriyani, Santi (2017). "Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi

Politik Dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh". Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta.

- Argenti, Gili (2016). "Transformasi Gerakan Sosial ke Partai Politik Kiprah Politik Partai Rakyat Demokratik di Masa Reformasi". Universitas Padjadjaran.
- Harefa, Nia Rinda Tania (2019). "Faksi Dalam Konflik Internal Partai Keadilan Sejahtera Di Provinsi Bali". Universitas Udayana.
- Sabrizal (2017). "Transformasi Ormas Menjadi Partai Politik (Studi Tentang Perubahan Ormas Persatuan Indonesia menjadi Partai Persatuan Indonesia di Sumatera Utara)". Universitas Sumatera Utara.
- Yudistira (2015). "Pelebagaan Partai Nasdem". Universitas Brawijaya.

WEBSITE

- Cnnindonesia.com (2019). "Anis Matta Akui Gelora Lahir Karena Konflik Internal PKS". Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191110171314-32-447092/anis-matta-akui-gelora-lahir-karena-konflik-internal-pks>. Diakses pada 20 Januari 2020.
- Detik.com (2018) "Geger Kader PKS di Bali Mundur Massal". Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4235241/geger-kader-pks-di-bali-mundur-massal>. Diakses pada 17 September 2019.
- Merdeka.com (2019). "Perpecahan Dalam Tubuh PKS". Diakses dari <https://www.merdeka.com/khas/perpecahan-dalam-tubuh-pks.html>. Diakses pada 20 Januari 2020.
- NusaBali.com (2018) "Pecahan PKS Bali Deklarasikan GARBI". Diakses dari <https://www.nusabali.com/berita/>

[39200/pecahan-pks-bali-deklarasikan-garbi](https://nusantaranews.com/39200/pecahan-pks-bali-deklarasikan-garbi) . Diakses pada 17 September 2019.

Nusantaranews.com (2019) "*Menyambut Arah Baru Indonesia, Sebuah Refleksi Arah Baru Indonesia Bertransformasi di Level Daerah*". Diakses dari <https://nusantaranews.co/menyambut-arah-baru-indonesia-sebuah-refleksi-arah-baru-indonesia-bertransformasi-di-level-daerah/> . Diakses pada 17 September 2019.

Tirto.ID *Konflik Internal PKS: Membuka Lagi Faksi Keadilan dan Faksi Sejahtera*. Diakses dari <https://tirto.id/konflik-internal-pks-membuka-lagi-faksi-keadilan-faksi-sejahtera-cPIY> . Diakses pada 15 September 2019.

PERATURAN UNDANG-UNDANG

Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2011
Tentang Partai Politik.

Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1985
Tentang Organisasi
Kemasyarakatan.

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2013
Tentang Organisasi
Kemasyarakatan.